

STRUKTUR FRASE ATRIBUTIF BAHASA DAERAH ANGKOLA

Oleh :

Hennilawati¹⁾, Ernawati Br Surbakti²⁾, Ilham Sahdi Lubis³⁾

^{1,3}Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial dan Bahasa, Intitut Pendidikan Tapanuli Selatan

²Politeknik Tehknik Negeri Lhokseumawe

¹email: hennilawati50@gmail.com

²email: ernawati@pnl.ac.id

³email: Ilhamsahdilubis@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 Desember 2024

Revisi, 20 Desember 2024

Diterima, 5 Januari 2025

Publish, 15 Januari 2025

Kata Kunci :

Struktur,

Frase Atributif,

Masyarakat Angkola.

ABSTRAK

Salah satu bentuk kekayaan budaya masyarakat Angkola adalah bahasa. Artinya bahasa merupakan identitas suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimakah struktur frase atributif yang ada pada masyarakat Angkola. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan data yang dipakai adalah beberapa frase yang dijakan analisis dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa,frase atributif dalam bahasa daerah Angkola memiliki struktur atributif frase nominal, struktur atributif frase verbal, dan struktur atributif frase adjektival.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Hennilawati

Afiliasi: Intitut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: hennilawati50@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu sumber kekayaan negeri kita adalah dengan beraneka ragam bentuk budaya sebagai pengisi kekayaan tersebut. Bahasa sebagai salah satu kekayaan yang kita miliki. Bahasa daerah yang juga merupakan identitas suatu daerah saat sekarang ini sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai media analisis pembelajaran bahasa. Selain bertujuan untuk melestarikan budaya, bahasa daerah juga dapat dijadikan sebagai kamus daerah yang berisikan kumpulan kosa kata, yang dapat kita simpan sebagai dokumen kekayaan daerah itu sendiri.

Merujuk dari pemaparan di atas, pada kesempatan ini penulis ingin memaparkan bagaimana struktur pembentukan frase dalam pemakaian bahasa daerah. Adapun yang dijadikan objek dari analisis yang akan digunakan adalah Bahasa Daerah Angkola Mandailing yang seterusnya penulis tulis dengan (BDAM). (BDAM) merupakan salah satu ragam bahasa yang ada di daerah Tapanuli Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan ini merupakan salah satu daerah Kabupaten / Kota yang cukup luas di Propinsi

Sumatera Utara. Dulunya Kabupaten Tapanuli Selatan ini merupakan daerah tingkat II, tetapi sekarang dijadikan Kabupaten/Kota yang terdiri atas empat Kabupaten dan satu Kota. Empat Kabupaten tersebut adalah Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Madina, dan satu Kotamadya Padang Sidimpuan. Penduduknya mayoritas suku Batak yang terdiri atas Batak Angkola Sipirok, Batak Angkola Padang Lawas, dan Batak Angkola Mandailing.

Melihat penyebaran penduduk yang mengisi daerah ini, tentulah setiap daerah memiliki bahasa daerah yang memiliki kesamaan kosa kata di daerah ini menjadi tiga yaitu dialek Angkola, Padang Lawas, dan Mandailing sebagai bahan analisis penulis memilih dialek Angkola dan mandailing, karena sumber data yang penulis gunakan adalah masyarakat Angkola Mandailing yang berada di kota Padangsidempuan, selain itu untuk menambah data penulis mengambil data yang berhubungan dengan frase lewat buku "*impola ni hata*" tahun 1958,

dimana buku ini sebagai pelengkap untuk pelajaran bahasa daerah yang dulunya diajarkan dan dipergunakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Atas di daerah Tapanuli. Buku ini juga berisikan hal yang sangat urgen untuk pengembangan karakter anak bangsa, karena didalamnya ada cerita rakyat Tapanuli, petuah berupa peribahasa, serta adat istiadat yang kental di daerah Tapanuli Selatan, sehingga syarat dengan nilai-nilai moral dan didaktis yang sangat penting pengembangan karakter anak. Selain itu buku ini juga menyajikan cerita naratif, sehingga memudahkan penulis menjalin data, yang ada dalam setiap kalimat, dan cerita naratif tersebut penulis gunakan dalam menganalisis frase.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan teori dengan menggunakan analisis wacana. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan berupa frase yang mengandung fungsi predikatif, dengan teknik padan-catat, selanjutnya dikalsifikasikan berdasarkan kebutuhan sesuai pengisi fungsi dalam frase dan dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Frase dalam (BDA)

Pada hakikatnya frase didasarkan pada kategori sintaksis. Berdasarkan hubungan antarunsur atau hubungan yang memiliki konstituen (unsur) sebagai induk (*head*) dan hubungan yang tidak berinduk dibedakan menjadi dua, yaitu frase endosentris dan (2) frase eksosentris (Sulistyowati, 2012:7).

Frase yang memiliki konstituen sebagai induk (inti) disebut endosentris sedangkan frase yang tidak berinduk disebut eksosentris. Sejalan dengan hal diatas frase endosentris adalah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya, sedangkan frase eksosentrik adalah frase yang tidak memiliki unsur yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 1996:155).

Jenis frase endosentris merupakan frase yang bersifat atributif, artinya frase endosentris atributif ini berkaitan dengan kaidah konstituen atribut sebagai M (Menerangkan) dan Konstituen Inti D (Diterangkan) atau lebih dikenal berpola D-M atau M-D

Contoh :

(1) *ayah saya*
D M
inti atribut

(2) *adik bungsu saya*
D M M
inti atribut atribut

Bentuk-bentuk frase seperti contoh di atas dijumpai juga pada (BDA), dimana unsurnya memiliki inti dan atribut pada setiap bentuk kata.

Contoh :

(3) *Jambatan bosi* ‘jembatan besi’
D M
atribut inti

(4) *Impas godang* ‘cepat besar’
D M
atribut inti

(5) *Sonduk hayu* ‘sendok kayu’
D M
atribut inti

(6) *Epeng panabusi ni sabun* ‘Uang pembayar sabun’
D M M
inti atribut atribut

Berdasarkan contoh frasa *jambatan bosi*, dapat kita perhatikan bahwa atribut kata *bosi* sebagai pengisi konstituen pewatas (*modifier*) dalam struktur BDA, dalam hal ini bentuk inti (*head*) adalah nomina dan atributnya adalah nomina.

Pada contoh frase *impas godang*, konstituen pewatas (*modifier*) berada pada sisi kiri, berupa adjektiva, sedangkan inti (*head*) ada pada posisi kanan berupa adjektiva. Tetapi pada contoh *sonduk hayu*, *sonduk* merupakan nomina berfungsi sebagai inti dan *hayu* merupakan nomina berfungsi sebagai atribut. Pada frase *epeng panabusi nisabun*, konstituen pewatas (*modifier*) ada pada sisi kanan kata *panabusi* dan *ni sabun* berupa nomina, dan inti (*head*) pada sisi kiri berupa nomina.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat dilihat, bahwa konstruksi frase endosentris pada (BDA) ternyata merupakan frase yang salah satu pengisi konstituennya dapat berfungsi sebagai inti (*head*). Dalam kalimat biasanya inti dapat mewakili susunan frase endosentris serta menentukan perilaku sintaxis.

Contoh :

(3) *Langka ma antong danak na dangoli tu tonga tumbak situmalum*

P S K
‘Anak yang malang itu melangkah ketengah hutan’

Pada kalimat (7) jika kita perhatikan struktur pengisi unsur sintaksis (BDA) memiliki pola P-S-K, dimana dari setiap fungsi tersebut memiliki pewatas struktur frase dalam kalimat di atas dapat dilihat.

Langka ma antong danak na dangoli tu tonga tumbak situmalum

Inti atr atr inti pre- atr atr
atr inti atrib

Konstruksi frase endosentris pada kalimat di atas terdiri dari (1) frase verbal seperti *langkama antong* ‘berjalanlah’, ‘melangkahlah’ (2) frase nominal seperti *danak na dangoli* ‘anak yang malang’ (3) frase preposisional *tu tonga tumbak situmalum* ‘ketengah hutan belantara’.

Fungsi atribuf pada masing-masing kelas kata dari kalimat (7) di atas memiliki struktur yang berbeda di dalam jika dilihat dari segi perilaku sintaksis. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis struktur atributif frase dalam (BDA).

Unsur terkecil dari sebuah kalimat disebut frase. Pembagian frase meliputi kelas kata, yang distribusinya meliputi frase verbal, frase nominal, frase numeral dan frase preposisional, semua pendistribusian frase tersebut sesuai dengan kelas kata yang membnetuknya (Ramlan, 1996:158). Oleh karena itu, dalam pembahasan ini dibatasi masalah struktur atributif frase dalam (BDAM).

Struktur Frase dalam (BDAM)

Sebuah frase sekurang-kurangnya memiliki dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk itu ialah bagian dari sebuah frase yang langsung membentuk frase.

Menurut Bloomfield (1933:178) frase adalah "A free form which consistently of two or more less free forms". 'Bentuk tetap yang terdiri atas dua kata atau lebih disebut frase. Hal ini sejalan dengan apa yang jelaskan Ramlan (1996:151). Frase merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampui batas fungsi unsur klausa.

Memperhatikan beberapa contoh (3), (4), (5), (6) frase meliputi kelompok kata dalam kalimat yang mengisi sebuah fungsi. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan (Putrayasa, 2007:3), frase adalah kelompok kata yang menduduki suatu fungsi di dalam kalimat, walaupun tidak semua frase terdiri atas kelompok kata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frase adalah suatu konstruksi yang meliputi kelompok kata terdiri atas dua kata atau lebih dan bersifat non-predikatif. Artinya unsur frase biasanya selalu ada dalam satu fungsi unsur dalam klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau K.

Dengan demikian dapat dikemukakan, bahwa frase memiliki dua sifat yaitu (1) merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, dan (2) satuan yang tidak melebihi batas fungsi dari unsur klausa.

Frase yang terdiri atas dua kata dalam BDAM misalnya :

- A. (7) *tarup ijuk* 'atap rumah yang terbuat dari ijuk'
(8) *manangkok manuat* 'mendaki menurun'
(9) *ama ina* 'ayah ibu'
(10) *hudon tano* 'panci yang dibuat dari hasil tembikar tanah'
(11) *harambir poso* 'kelapa muda'
- B. (12) *tapak pinguuman nia* 'piring kecil tempat minumannya'
(13) *raja sian Angkola* 'raja dari Angkola'

Pada contoh (7), (8), (9), (10), (11), setiap frase terdiri dari dua kata, tetapi unsur langsung frase itu berbeda jika dibandingkan pada contoh (12) dan (13).

- (7) *tarup ijuk tarup ijuk*
(8) *manangkok manuat manangkok manuat*
(9) *ama ina ama ina*
(10) *hudon tano hudon tano*

- (11) *harambir poso harambir poso*
(12) *tapak pinguuman nia pinguuman nia tapak pinguuman nia*
(13) *raja sian Angkola sian Angkola raja sian Angkola*

Perbedaan yang terlihat pada contoh tersebut, ditinjau dari pengisi unsur langsungnya. Pada contoh (7), (8), (9), (10), dan (11). Pengisi unsur langsung frase adalah *tarup, ijuk, manangkok, manuat, ama, ima, hudon, tano, harambir, poso*. Adapun perbedaannya pada contoh (12), dan (13) terletak pada tingkatannya. Tingkatan frase ini ditentukan kedudukannya dalam sebuah kalimat. Pola dari contoh-contoh di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Frase B. Frase kata kata frase kata kata

Ciri dan Struktur Atributif Frase dalam BDAM

Atributif adalah konstituen penjelas yang menerangkan nomina dalam frase nominal, frase verbal, frase adjektival, atau kelas kata lain yang mempunyai fungsi menjelaskan, biasanya atribut ini berada disebelah kiri inti, disebelah kanan inti atau mengapit inti (Sulistiwati, 2012:39). Sejalan dengan pendapat tersebut Parera, mengemukakan bahwa dalam konstruksi frase endosentris unsur lain yang mendampingi unsur pusat disebut dengan atribut (2009:56).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frase atribut adalah frase yang mendampingi unsur pusat, baik dalam frase nominal, frase verbal, adjektival, atau kelas kata lain dalam frase.

Ciri dan Struktur Atributif Frase dalam BDAM

Atributif adalah konstituen penjelas yang menerangkan nomina dalam frase nominal, frase verbal, frase adjektival, atau kelas kata lain yang mempunyai fungsi menjelaskan, biasanya atribut ini berada disebelah kiri inti, disebelah kanan inti atau mengapit inti (Sulistiwati, 2012:39). Sejalan dengan pendapat tersebut Parera, mengemukakan bahwa dalam konstruksi frase endosentris unsur lain yang mendampingi unsur pusat disebut dengan atribut (2009:56).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frase atribut adalah frase yang mendampingi unsur pusat, baik dalam frase nominal, frase verbal, adjektival, atau kelas kata lain dalam frase.

Pembahasan

1) Struktur Atributif Frase Nominal dalam BDA

Dalam BDAM terdapat pola frase nominal sebagai berikut :

$FN \rightarrow N_1 + N_2 + \dots$, maksudnya frase nominal terdiri atas N_1 sebagai kata dan N_2 sebagai kata.

Contoh :

- (12) *ama ina* 'ayah ibu'
(13) *dao donok* 'jauh dekat'
(14) *manangkok manuat* 'naik turun'
(15) *sira asom* 'garam asam'
(16) *mate mangolu* 'mati hidup'

FN → N + si – K, maksudnya frase nominal terdiri atas N sebagai kata dan inti diikuti si yang berfungsi sebagai keterangan.

Contoh :

- (17) *koum sisolkot* ‘kerabat terdekat’
(18) *badan simanare* ‘tubuh sebagai penopang’
(19) *ulu simanjungung* ‘kepala sebagai penopang di atas’

FN → N/FN + ni + N, maksudnya frase nominal terdiri atas FN sebagai frase nominal diikuti ni dan N sebagai inti berupa kata.

Contoh :

- (20) *anak ni raja* ‘anaknyanya raja’ ‘keturunan raja’
(21) *inganan ni burangir* ‘tempatnyanya sirih’
(22) *hata ni dainang* ‘nasehatnyanya ibu’

FN → N + Num / F. Num : / Num / F. Num + N, maksudnya N sebagai inti berupa nomina, diikuti numeralia atau frase numeralia.

- Contoh : (23) *pinggang salusin*
‘selusin piring’ → salusin pinggang
(24) *sabelek eme*
‘sekaleng padi’ → eme sabelek
(25) *same sere*
gram emas’ → sere saame
(26) *satonga umur*
‘setengah umur’

FN → K + FN + K, maksudnya frase nominal, terdiri atas keterangan sebagai atribut diikuti frase nominal sebagai inti dan diikuti keterangan sebagai atribut.

Contoh :

- (27) *Torang ari mulak ma si Lundu ni Pahu tu huta*
K FN K

‘Pagi hari sampailah si Lundu ni Pahu di kampung’

- (28) *Pasahatkon harajaan i mulak tu sia*
K FN K

‘Mempercayakan Kerajaan itu kembali kepadanya’

- (29) *Dipasada noma rohana manaon pananggungan on*
K FN K

‘pasrah hatinya menanggung semua beban’

•FN → N + Klausa + ..., maksudnya N sebagai nomina dan inti diikuti klausa berfungsi sebagai atributif.

Contoh :

- (30) *Bayo-bayo na godang di huta i raja*
‘Laki-laki yang besar di kampung itu raja’

- (31) *Anak boru na pauba-ubahon*
‘Perempuan yang suka mengubah rupa’

FN → Atr + IV + K, maksudnya N sebagai nominal terdiri atas atributif diikuti nomina sebagai inti dan keterangan sebagai atributif.

Contoh :

- (32) *Songon aek di bulung suhat*
‘Seperti air di daun talas’

FN → Atr + N.

Contoh :

- (33) *Asing padangna, asing siaporna*
‘Lain padang, lain belalang’

- (34) *Muda batu bonom, muda luti mumbang*
‘Bila batu benam, bila apung mengapung’

Struktur Atributif Frase Verbal dalam bahasa (A-M)

FV → V₁ + V₂ ... maksudnya frase verbal terdiri atas V₁ berupa kata kerja dan V₂ berupa kata kerja keduanya berfungsi sebagai induk.

Contoh :

- (35) *manangkok manuat*
‘mendaki menurun’
(36) *mangan modom* ‘makan tidur’

FV → Atr + V + K ... maksudnya frase verbal terdiri atas atribut diikuti verba/frase verbal sebagai inti dan diikuti keterangan sebagai atribut.

Contoh :

- (37) *Angkon marsilehenan doda iba anso pade*
Atr V K

‘Kita harus saling memberikan biar semuanya baik’

- (38) *Boti madabu ditinggang tangga muse*
Atr V K

‘sudah jatuh ditimpah tangga pula’

FV → mar-V + K ... maksudnya frase verbal terdiri atas prefiks mar- diikuti verba sebagai inti ditambah keterangan sebagai atribut.

Contoh :

- (39) *marsitijur tu ginjang* ‘meludah ke atas’
(40) *Maradu tu ginjang* ‘berlomba ke atas’
(41) *Madabu tu bohi* ‘jatuh ke kepala’

FV → tar-V + FPre + K ... maksudnya frase verbal terdiri atas prefiks tar- diikuti verba sebagai inti kemudian frase preposisi dan keterangan sebagai atribut.

Contoh :

- (42) *Tarbondut ia duri ni ihan ondope*
‘Tertelan olehnya duri ikan barusan’

- (43) *Tarlaoskon au buku nia*
‘Terbawa olehku bukunya’

FV → Art + V + FPrep ... maksudnya frase verbal didahului atribut kemudian verba atau frase verba sebagai inti diikuti frase preposisi sebagai atribut.

Contoh :

- (44) *Songon namangindas di ginjang api*
‘Seperti memijak di atas api’

- (45) *Songon mangan pining sisutkot kola*
‘Seperti makan buah pinang cukup kelak’

- (44) *Songon mambukkon jahit tu pot-pot*
‘Seperti buang jarum ke padang rumput’

FV → FPrep + -V + Klausa ... maksudnya frase verbal didahului frase preposisi kemudian diikuti verba/frase sebagai inti dan klausa sebagai atribut.

Contoh :

- (47) *Di jolo mardalan sidenggan goar, ima si*
Horas, si Dame, asa si Sonang

F Prep V Klausa

‘Di depan berjalan yang memiliki nama baik si Horas, si Dame dan si Sonang’

- (48) *Nasogot masuk halak si Monang tu bagas ni*
halai na imbaru

‘Di pagi hari si Monang memasuki rumah baru mereka’

(49) *Di pudi mardalan ma amang dohot iang ni si Monang*

‘Di belakang berjalan ayah dan ibu si Monang’

FV → tar-+V + N ... maksudnya frase verbal terdiri atas verba setelah didahului prepiks tar- sebagai inti kemudian diikuti frase nominal yang berfungsi sebagai atribut.

Contoh :

(50) *Tardege banggar* ‘terpijak bara api’

(51) *Tartuktuk hata* ‘terkena nasehat’

FV → Ket + V + ... maksudnya frase verbal terdiri atas keterangan yang berfungsi sebagai atribut dan diikuti verba / frase verbal.

Contoh :

(52) *Di bulan na solpui sorang anaknia*

‘Di bulan yang lalu lahir anaknya’

Struktur Atributif pada frase adjektival

FA → Adj₁ + Adj₂ ... maksudnya frase adjektival terdiri atas adjektival (Adj₁) sebagai kata dan adj (Adj₂) sebagai kata berfungsi sebagai inti.

Contoh :

(54) *mate mangolu* ‘hidup mati’

(55) *ginjang godang* ‘tinggi besar’

(56) *bagas pejet* ‘dalam dangkal’

FA → Adv + Adj ... maksudnya frase adjektival terdiri atas adverbial yang berfungsi sebagai atribut dan adjektif sebagai inti..

Contoh :

(57) *sun ma lungunna*

‘sangatlah rindu’

(58) *sun ma holong roha*

‘sangatlah sayang’

(59) *sun ma jop dohot moga ni rohania*

‘sangatlah senang dan bahagia hatinya’

FA → Art + Adj + ... maksudnya frase adjektival didahului atribut sedangkan inti adalah Adj berupa kata.

Contoh :

(62) *Laing holong do i rohania* ‘masih saya hatinya’

(63) *Rap malo amu nadua* ‘sama pintar kalian berdua’

(64) *Ahama labo ni barit on di hita ?* ‘Apa untung berita ini untuk kita’

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas penulis menemukan beberapa struktur frase atributif dalam BDA antara lain :

- Struktur atributif frase nominal
- FN → N₁ + N₂
- FN → N + si - K
- FN → N/FN + ni + N
- FN → N + Num/F. Num / Num/F.Num + N
- FN → K + FN + K
- FN → N + Klausa
- FN → Atr + N + K
- FN → Atr + N
- Struktur atributif frase verbal
- FV → F₁ + F₂

- FV → Atr + V + K
- FV → mar-/ma- V + K ...
- FV → tar- V + FPre + K
- FV → Atr + V + FPre
- FV → FPre + V + Klausa
- FV → tar-V + N + ...
- FV → Ket + V + ...
- Struktur atributif frase adjektival
- FA → Adj₁ + Adj₂
- FA → Adv + Adj + ...
- FA → Adj + FN
- FA → Atr + Adj + ...

5. REFERENSI

- Bloomfield Leonar, 1995, *Bahasa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Marakup Baginda, 1958, *Impola ni hata*, Padang Sidimpuan : Pustaka Timur.
- Parera, J.D., 2009, *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*, Jakarta : Erlangga.
- Putrayasa, Ida Bagus, 2007, *Analisis Kalimat*, Bandung : Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1996, *Sintaksis*, Yogyakarta : Karyono.
- Sulistiyowati, Heny, 2012, *Mengenal Struktur Atributif Frase (Pengantar Tentang pemahaman Struktur Frasa B. Indonesia)*, STKIP PGRI Publishing Jombang Madani Malang.
- Verhaar, JM. W, 1999, *Azas-azas Linguistik Umum*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.